

PENGEMBANGAN KESENIAN KEMPLING SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DI DESA WISATA KANDRI KOTA SEMARANG

Aprellian Luthfi Raharjo¹, Moh. Muttaqin², Abdul Rachman³

^{1,2,3} Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author : raharjo.1995@gmail.com ^{1*}

Info Artikel

Diterima

Januari 2018

Disetujui

April 2018

Dipublikasikan

Juni 2018

Keywords

kesenian kempling,
sejarah, pengembangan
dan pelestarian

Abstract

Kempling art is a traditional art that has the characteristics of the form of musical performances that use musical instruments gembur, kendhang, karon, telon, kempling and kemanak which is almost the same as the tools used in rebana music which in its development changed like the addition of a keyboard and guitar that is not leaving the characteristic Kempling art with songs that sung like sholawatan, praise and songs that are popular in society. Kempling art is an art that has existed in the era of Sunan Giri and Sunan Kalijaga and in 1962 preserved in the Village Tourism Kandri Semarang City. Kempling Art Development conducted by Kempling Art Group is done so that Kempling Art can be enjoyed by the people of Semarang City. Kandri Tourism Village becomes a tourist village in 2012 and it becomes the community's duty to manage and utilize the existing tourism potentials. This study uses qualitative methods with data collection techniques using observation, interviews and documentation and data validity techniques examined by source triangulation method. The purpose of the study is to describe the development undertaken by the community without changing and keep holding tightly Kempling Artistry in the Village Kandri Semarang. Kempling art development is done through the development of songs, musical instruments, performances and costumes.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, karena kesenian merupakan sebuah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, maka kehadiran kesenian ini mencipta, memberikan ruang gerak, memelihara dan mencipta yang baru lagi. Keberadaan kesenian merupakan pencitraan dari suatu aspek lingkungan wilayah yang akan berkembang menurut kondisi masyarakat. Maka kesenian dikatakan sebagai salah satu unsur yang menyangga kebudayaan (Kayam, 1981: 2).

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya (Sedyawati (1982:7; Sugiarto, 2013:52). Seni tradisional hidup ditengah-tengah masyarakat yang

selalu mencoba mempertahankan eksistensinya (Sugiarto, 2017:87).

Menurut Amandemen Konstitusi Indonesia (baik dalam versi asli tahun 1945 maupun Amandemen tahun 2002) mengamanatkan bahwa "Pemerintah" atau "Negara" berkewajiban memajukan kebudayaan Indonesia. Amandemen ini dapat diartikan memajukan kebudayaan dan upaya pelestarian yang dinamis. Peranan pemerintah adalah sebagai pendorong, fasilitator dan pelaksana upaya kebudayaan (Sedyawati, 2008: 162). Salah satu wujud dari hasil nyata pemerintah dalam upaya pelestarian adalah mendorong masyarakat Desa Kandri untuk melestarikan kesenian seperti musik Kempling dan memilih Desa Kandri sebagai desa wisata. (Wawancara: Masduki 21 Februari 2017)

Desa Wisata Kandri mempunyai luas wilayah 245,490 ha, terbagi menjadi 4 RW dan 26 RT. Setiap RW mempunyai ciri khasnya masing-masing, misalnya di RW I mempunyai nama wisata edukasi yang akan dijadikan sebagai kampung Inggris dan pendidikan alam, sedangkan di RW II terdapat arena perkebunan yang dilengkapi dengan aneka buah, selain itu juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk *outbond*, kemudian di RW III sebagai kawasan budaya dan untuk pementasan kesenian berupa wayang kulit, wayang suket, ketoprak, jathilan, dan kesenian lesung. Kelurahan Kandri termasuk desa wisata yang ada di Semarang dan Desa Kandri mempunyai kekayaan seni dan budaya yang tidak kalah menariknya jika dibandingkan dengan desa wisata lainnya di Jawa Tengah. Ada kesenian di Semarang seperti tari Geol Denok, tari Gado-gado, Gambang Semarang dan salah satunya adalah musik Kempling yang berada di Desa Wisata Kandri. (Wawancara : Masduki 21 Februari 2017)

Kesenian Kempling merupakan kesenian yang sudah ada pada jaman Sunan Giri yang terdiri dari sembilan orang dan digunakan sebagai alat untuk berdakwah. Pada jaman Sunan Giri Kesenian Kempling disajikan dalam bentuk musik rebana dengan alat musik seperti kempling, gembur, kemanak, kendang, ketipung, telon, dan karon. Namun seiring berjalannya waktu kelompok kesenian Kempling yang berdiri sejak tahun 1962 sempat berhenti dalam mempertunjukan musik Kempling dari tahun 2010, hingga akhirnya melalui tangan para seniman Semarang, Kesenian Kempling diaktifkan kembali dan ditambah dengan alat musik seperti *keyboard* dan gitar di Desa Kandri pada tahun 2016, kesenian Kempling juga berbeda dengan musik rebana dimana tidak memakai tamborin dan terbang sebagai alat musik. (Wawancara : Masduki 21 Februari 2017)

Kesenian Kempling merupakan kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri yaitu

berbentuk pertunjukan musik yang memakai alat musik gembur, kendhang, karon, telon, kempling dan kemanak yang hampir sama dengan alat yang digunakan pada musik rebana, dan bersifat dinamis yang dalam perkembangannya berubah seperti penambahan alat *keyboard* dan gitar yang tidak meninggalkan ciri khas kesenian Kempling. Kesenian Kempling mempunyai wujud dengan adanya penyanyi, pemain kendang, pemain gembur, pemain karon, pemain telon, pemain tipung dan pemain kemanak. Kesenian musik Kempling dalam pertunjukannya memainkan lagu dengan lirik-lirik berbahasa Jawa dan Indonesia yang bernuansa Islami. Lagu yang dimainkan seperti sholawat, puji-pujian, lagu Jawa dan adanya lagu hiburan berupa dangdut, pop, reggae, rock dan melayu. Kesenian Kempling adalah pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi selain sebagai media hiburan bagi masyarakat umum tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dimana kesenian musik Kempling pada jaman Sunan Giri digunakan untuk media berdakwah. Pada tahun 1990an Kesenian Kempling sering dipentaskan untuk memperingati acara hajatan, penyambutan tamu dan hari-hari besar lainnya. Keberadaan Kesenian Kempling saat ini tidak seperti di tahun 1990an dan mengalami penurunan dari yang sebulan bisa lima kali tampil namun sekarang kurang lebih hanya dua kali pertunjukannya. Mundurnya minat masyarakat terhadap Kesenian Kempling salah satunya karena masyarakat melihat bahwa kesenian Kempling dalam pertunjukannya sudah dianggap tidak cocok dengan era modern tahun 2017 ini, pada tahun 2017 masyarakat lebih memilih untuk menikmati dan berkecimpung dalam kesenian-kesenian kreasi baru. (Wawancara : Masduki 21 Febuari 2017)

Desa Wisata Kandri merupakan desa wisata di Kota Semarang dimana masyarakat di desa tersebut secara tidak langsung turut

mengembangkan dan mengenalkan kesenian-kesenian yang ada di desa termasuk kesenian Kempling. Keberadaan masyarakat di desa Kandri berpengaruh terhadap pelestarian Kesenian Kempling. Para pemuda di Desa Kandri juga ikut termotivasi untuk melestarikan Kesenian Kempling dengan mempelajari dan berlatih secara rutin. Kesenian Kempling mempunyai fungsi religi untuk masyarakat Gunungpati terutama desa Kandri dalam menyampaikan dakwah maupun sholawat kepada Nabi Agung Muhammad S.A.W dan selalu ingat Allah SWT dan sebagai rasa syukur akan nikmat yang telah diberikan, pengetahuan tentang Islam dan perjalanan Sunan Kalijaga semasa berdakwah di daerah Gunungpati agar generasi muda tahu akan perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam untuk, disamping juga belajar menghargai sebuah perjuangan. Selain media religi, pengetahuan sejarah kesenian Kempling dan hiburan, masyarakat memanfaatkan kesenian Kempling sebagai seni komersil dimana masyarakat dapat mampu memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup pendukungnya, baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Pengembangan kesenian Kempling pada tahun 2016 disajikan dalam bentuk pertunjukan musik, tari dan wayang. Lagu-lagu yang dibawakan dalam musik Kempling ada perkembangan bukan hanya untuk shalawatan atau dakwah akan tetapi lagu dangdut populer juga di mainkan. Namun pengembangan tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai dan ciri khas Kesenian Kempling pada jaman tahun 1962. (Wawancara : Masduki 21 Februari 2017)

Gubug Rembug adalah komunitas pemuda dan pemudi Desa Kandri yang mempunyai semangat untuk melestarikan kesenian Kempling. Mereka melakukan latihan rutin guna mensosialisasikan pentingnya kesenian Kempling tersebut dan Gubug Rembug melakukan latihan rutin dan melakukan pertunjukan dalam acara-acara

hiburan Kesenian Musik Kempling. Gubug Rembug selain mengadakan pelatihan kesenian Kempling juga mengadakan pelatihan keterampilan lain, yaitu : (1) Tari, (2) lukisan, (3) *outbound* dan (4) kerajinan patung dari kayu. (Wawancara : Wahid)

Omah Alas merupakan tempat berlangsungnya pelatihan Kesenian Musik Kempling. Di tempat ini terdapat satu rumah induk, satu joglo besar dan dua gubug yang terbuat dari kayu dikreasikan oleh kelompok Gubug Rembug. Omah Alas berjarak 700 meter ke selatan dari kelurahan Desa Kandri, kesenian yang berada di Omah Alas bukan hanya Kesenian Kempling saja akan tetapi ada tari, melukis, kerajinan dan *outbound*. Masyarakat Desa Kandri berantusias mengikuti pelatihan yang dilakukan Gubug Rembug di Omah Alas untuk melestarikan Kesenian Kempling karena masyarakat sadar akan pentingnya menjaga budaya dan kesenian. (Wawancara : Imron 21 Februari 2017)

Masyarakat Desa Wisata Kandri berusaha mengadakan pelatihan Kesenian Musik Kempling kepada para pemuda dan pemudi di sekitar wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelompok pecinta seni di Kota Semarang juga ikut termotivasi untuk melestarikan Kesenian Musik Kempling dengan mempelajari kesenian Musik Kempling secara rutin. Mempelajari kesenian Musik Kempling sangat bermanfaat sebagai sarana komunikasi dan menjalin silaturahmi serta untuk melestarikan kesenian tradisi khas Kota Semarang.

Bedasarkan uraian yang dipaparkan tersebut dimana masyarakat berupaya membangkitkan Kesenian Kempling, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian lebih dalam terkait dengan upaya pengembangan dalam pelestarian dengan mengangkat judul "Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian di Desa Wisata Kandri Kota Semarang".

Dalam penelitian ini, digunakan sumber-sumber penelitian sebelumnya dengan

permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran untuk mengkaji dan menganalisa permasalahan yang berhubungan dengan “Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian di desa Wisata Kandri kota Semarang”. Tinjauan pustaka dikembangkan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber buku dan skripsi secara mendalam, seperti hasil penelitian berikut Penelitian Bagus Nirwanto (2015) yang berjudul “Musik Hadroh Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang : Kajian Aransemen dan Analisis Musik”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang ditampilkan dengan iringan-iringan rebana (alat perkusi) sambil melatunkan syair-syair serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Nurul Ikhwan merupakan kelompok musik Hadrah di Kabupaten Pemalang yang dalam komposisi musiknya menambahkan alat musik moderen, yakni *keyboard*, sehingga kelompok musik Hadrah Nurul Ikhwan sangat menarik dan berbeda dengan musik Hadrah pada umumnya. Terkait hal tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan Nurul Ikhwan sebagai obyek penelitian.

Kedua, penelitian Abdul Rachman yang berjudul “Musik Tradisional Thong – thong Lek di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional Thong thong Lek yang semula fungsinya hanya membangunkan orang sahur pada bulan Ramadhan, tetapi kini keberadaan musik tradisional Thong – thong Lek ikut meramaikan kota Rembang pada bulan Ramadhan. Thong – thong Lek pada perkembangannya ada dua jenis, yaitu jenis tradisi dan jenis elektrik. Semua alat diletakkan di atas panggung kecuali kenthongan dibawa sendiri oleh pemainnya berjalan di depan mobil panggung tersebut.

Ketiga, penelitian Wahyu Sigit Sasongko, (2017) yang berjudul “Kreativitas Musik Pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan

kreativitas musik yang dilakukan oleh grup kesenian kentongan Adiyasa dapat dilihat dari beberapa hal. Hal pertama yang menunjukkan kreativitas musik dari grup kesenian kentongan Adiyasa adalah pembawaan lagu yang dibuat menjadi medley. Hal ini sering dilakukan oleh grup kesenian kentongan Adiyasa saat melakukan pementasan. Dengan memainkan beberapa macam lagu menjadi satu, grup kesenian kentongan Adiyasa menggunakan bridge. Variasi penggunaan bridge pada saat pementasan menunjukkan kreativitas yang dimiliki oleh grup kesenian kentongan Adiyasa. Selain itu kreativitas musiknya juga dapat dilihat dari pengolahan dan pengembangan unsur musiknya, yaitu melodi dan ritmis.

Keempat, penelitian Syahrul Syah Sinaga (2001) yang berjudul “Alkulturasasi Kesenian Rebana”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Rebana adalah merupakan salah satu jenis dari beberapa kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang cukup pesat berkembang di Jawa Tengah. Kesenian ini menurut fungsinya sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya di samping sebagai media dakwah, dzikir, berfungsi pula sebagai sarana hiburan baik bagi masyarakat pelaku maupun pengguna. Kesenian rebana yang berkembang di Jawa Tengah pada kenyataannya terbagi menjadi tiga versi yaitu versi Pekalongan, Semarang dan Demak sebagai hasil dari akibat akulturasi budaya atau kontak budaya, seperti adanya penambahan alat musik barat, bentuk dan irama, syair atau lirik yang dibawakan.

Keempat penelitian yang pernah dilakukan tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan tetapi sangat bermanfaat untuk studi awal dan membantu memberikan konsep-konsep yang bisa diperlukan. Sebab, pencapaian yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian di Desa Wisata Kandri Kota Semarang oleh masyarakat untuk melestarikan Kesenian

Musik Kempling di Desa Wisata Kandri kota Semarang.

: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologi. Metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sifat data kualitatif yaitu data yang mempunyai kandungan kaya, multi dimensional, dan kompleks (Soedarsono, 2001: 46). Menurut Koentjaraningrat (1964) pendekatan antropologi merupakan suatu studi mengenai umat manusia dengan mempelajari berbagai fisik, warna dan budaya yang dihasilkan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan sebagai standar atau kriteria keabsahan data kualitatif. Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi data. Menurut Sumaryanto (2004: 114), triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari beberapa sumber, menggunakan multi metode dan pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti. Teknik analisis data dilakukan dengan skema indikator analisis data oleh Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 211-212). Teknik tersebut meliputi 4 tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono 2013:372-374). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan ada tiga yaitu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Kempling

Pada jaman Sunan Giri, Sunan Giri berjuang untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bukan hanya berdakwah secara lisan atau ceramah akan tetapi Sunan Giri menggunakan strategi berdakwah lewat permainan anak-anak, gerakan, lagu dan kesenian. Strategi yang digunakan oleh Sunan Giri salah satunya adalah kesenian musik Kempling, nama kesenian Kempling berawal dari alat yang digunakan dalam kesenian tersebut yang terbuat dari kayu dan membram yang terbuat dari kulit. Kesenian Kempling diminati oleh masyarakat karena masyarakat suka dengan keunikan yang dimiliki oleh kesenian Kempling dengan ciri khas yaitu alunan musik yang bernuansa Islami atau bergaya Arab dan lagu yang dibawakan adalah lagu – lagu Jawa seperti lagu Cublak – Cublak Suweng dan lagu ciptaan dari Sunan Giri sendiri. Masyarakat tertarik dengan lagu – lagu Jawa karena menurut mereka lagu Jawa terdengar syahdu, mendayu – dayu dan mudah diterima oleh masyarakat. Sunan Giri membuat kesenian musik Kempling mempunyai makna dari setiap alat musik yang digunakan. Alat musik yang digunakan yaitu kempling kecil, kempling besar, gembur kecil, gembur besar, karon, dan telon. (1) Kempling kecil mempunyai makna pakem yang berarti manusia hidup di dunia harus percaya pada diri sendiri dan memegang teguh pendiriannya, (2) Kempling besar mempunyai makna pepiling yang berarti pengingat yaitu hidup di dunia harus saling mengingatkan apabila ada orang yang melanggar larangan Allah S.W.T, (3) Gembur kecil bermakna gegem ilmu yang berarti genggam ilmu yaitu manusia jika sudah menuntut atau mendapat ilmu khususnya ilmu yang di dapat dari Sunan Giri harus digenggam atau dijaga jangan sampai dilupakan, kenapa genggam bukan pegang

karena pegang itu bisa terlepas kalau genggam dengan kuat ilmu yang didapat tidak akan lepas atau dilupakan, (4) Gembur besar bermakna gegem watak yang berarti genggam sifat yaitu manusia harus mempunyai sifat baik dan harus menggenggam atau menjaga sifat baik tersebut agar tidak terpengaruh oleh sifat takabur dan sifat jelek, dari kedua alat gembur besar dan gembur kecil mempunyai arti manusia hidup di dunia harus saling membantu tanpa pandang jabatan, harta, dan kasta, (5) Karon mempunyai makna manusia harus berpegang teguh dengan pendiriannya tidak mengikuti dan terpengaruh oleh orang lain, (6) Telon bermakna telu lungon yang berarti tiga pergi yaitu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka manusia harus saling membantu dalam segi ekonomi dengan cara sedekah, infak dan zakat.

Setelah jaman Sunan Giri berakhir maka kesenian Kempling dilanjutkan oleh Sunan Kalijaga yang merupakan orang seni asli Jawa. Kesenian Kempling pada jaman Sunan Kalijaga mengalami perkembangan yaitu dengan penambahan alat musik kendang, ketipung dan kemanak. Ketiga alat tersebut mempunyai makna seperti, (1) kendang bermakna manusia harus memegang teguh pendiriannya dari awal hidup sampai mereka mati, (2) ketipung bermakna manusia harus memiliki rasa percaya diri, (3) kemanak bermakna manak atau lahir yaitu bentuk alat musik kemanak yang terbuat dari besi menyerupai alat kelamin wanita tempat keluarnya manusia untuk lahir di dunia maka harus menghormati ibu dan menghargai kehidupan. Kesenian Kempling pada Sunan Kalijaga masih digunakan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam ditengah Jawa sampai dikenal luas oleh masyarakat pada jamannya. Lagu – lagu yang dibawakan masih sama seperti jaman Sunan Giri yaitu tembang – tembang Jawa dan sholawatan. Bentuk pertunjukan Kesenian Kempling berupa pemain karon, pemain telon, pemain gembur kecil, pemain gembur besar, pemain kempling

kecil, pemain kempling besar, pemain kendang, pemain kemanak dan penyanyi atau penyair lagu.

Setelah Jaman Sunan Giri dan Sunan Kalijaga, kini warga yang sadar pentingnya kesenian tersebut mulai tergerak untuk melakukan pelestarian dan menjaga kesenian tersebut agar tetap dicintai oleh masyarakat. Gerakan masyarakat untuk memulai kembali kesenian Kempling pada tahun 1962 dan dipertunjukkan di berbagai tempat pengajian. Semenjak tahun 1962 kesenian Kempling dikelola oleh Bapak Samsi, peran Bapak Samsi selaku penanggung jawab sangat membantu dalam upaya melestarikan Kesenian Kempling. Bapak Samsi tidak hanya sebagai pengelola dan pelatih kesenian Kempling namun juga ikut menjadi pemain dalam Kesenian Kempling. Bapak Samsi selain menjadi penanggungjawab juga menjadi pemusik serta merangkap vokal ketika pertunjukan Kesenian Kempling dipertunjukkan.

Kesenian Kempling terus berjalan sampai 3 generasi dan pada tahun 2008 dilanjutkan oleh Bapak Masduki, namun pada tahun 2010 upaya pelestarian kesenian Kempling berhenti berjalan karena kesibukan. Hingga pada tahun 2012 desa Kandri menjadi desa wisata dan Bapak Masduki menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pelestarian kesenian Kempling dimulai kembali dengan mengadakan pertunjukan dan pelatihan. Perkembangan Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang dimulai sejak tahun 2016 oleh anggota Kesenian Kempling dan para pecinta seni di Desa Kandri.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Samsi selaku mantan penanggungjawab kesenian Kempling dan pelatih Kesenian Kempling pada tanggal 3 Oktober 2017 yang mengatakan tentang sejarah sanggar sebagai berikut :

“...kesenian Kempling telah ada sejak jaman Sunan Giri, kesenian Kempling pernah mengalami kevakuman selama 2 tahun juga setelah desa Kandri menjadi desa wisata, sehingga pada tahun 2012 saya dan teman-

teman seniman Kandri menghidupkan kembali kesenian Kempling dan mengemasnya menjadi lebih baik lagi tanpa mengubah kekhasan yang sudah ada...".

Awal mulanya muncul ide untuk menggali kembali Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang karena Kesenian Kempling memiliki latar belakang sejarah yang bagus yaitu berawal dari latihan – latihan dengan alat seadanya lalu mencari tempat untuk melakukan pertunjukan rutin bahkan menjadi kebutuhan masyarakat pada jaman dahulu untuk berdiskusi mencari siasat yang tepat untuk melestarikan kesenian peninggalan Sunan Giri dan Sunan Kalijaga. Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang pada tahun 2008 sampai tahun 2017 terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi personil, alat musik, bentuk pertunjukan, dan musik yang semakin inovatif. Perkembangan inilah yang membuat Kesenian Kempling di Kota Semarang tetap lestari di tengah munculnya kesenian-kesenian modern yang semakin banyak (Wawancara Masduki 27 September 2017).

Kesenian Kempling dalam bentuk pertunjukannya pada tahun 2016 mengalami perkembangan yaitu kesenian kempling sebagai iringan tari dan wayang. Kesenian Kempling mempunyai anggota kurang lebih sekitar 10 pemain dengan durasi pertunjukan kurang lebih 5 menit paling sedikit dan 4 jam paling banyak yang terdiri dari pemusik, jumlah pemusik kesenian Kempling sekitar 10 orang dan jumlah pemusik Kesenian Kempling tidak dibatasi karena semakin banyaknya pemusik akan semakin terlihat lebih bagus dalam pertunjukannya. Kesenian kempling tergolong kesenian tradisional kerakyatan dikarenakan kesenian ini hidup dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat serta sering ditampilkan dengan jumlah pemain yang banyak secara massal.

Kostum yang dipakai kesenian Kempling adalah sarung, lurik dan *iket* yang menunjukkan ciri khas dari orang Jawa yang

mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan berada di wilayah Kota Semarang. Kesenian Kempling sering dipentaskan untuk memperingati acara-acara penting salah satunya seperti memperingati HUT Kemerdekaan RI, penyambutan Tim Penilai dari Jakarta, Upacara Penyambutan Wisatawan, *Khitanan*, *Kliwonan*, dan *Hajatan*.

Kesenian Kempling merupakan kesenian tradisional dari Kota Semarang yang dikembangkan dan dilestarikan di Desa Kandri Kota Semarang tepatnya di Oemah Alas Desa Kandri Kota Semarang. Kesenian Kempling di Desa Kandri menggambarkan semangat Sunan Giri dan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dengan suatu lagu dan memahami makna dari tiap alat musiknya.

Wujud Kegiatan Kelompok Kesenian Kempling Desa Wisata Kandri Kota Semarang

Program kerja merupakan suatu kegiatan rutin yang disusun oleh kelompok kesenian Kempling sebagai bentuk kerja yang dilaksanakan sesuai ketentuan waktu yang diberlakukan. Program-program Kelompok kesenian Kempling antara lain yaitu program kerja tahunan dan program mingguan. Program kerja mingguan adalah program kerja yang rutin dilaksanakan tiap minggunya dalam pelaksanaan kepengurusan kesenian Kempling Desa Kandri Kota Semarang. Program kerja tahunan adalah program kerja yang rutin dilaksanakan tiap tahun sekali oleh Desa Kandri, yaitu Evaluasi Musik, dan Pementasan Kesenian Kempling.

Program kerja mingguan berupa program kegiatan latihan rutin kesenian Kempling yang dilaksanakan setiap hari Selasa jam 19:30 sampai jam 23:00 untuk pemuda – pemudi umur 10 – 25 tahun, hari Kamis jam 19:30 sampai jam 23:00 dan Sabtu jam 19:30 sampai jam 23:00 untuk dewasa umur 25 tahun ke atas di Oemah Alas Desa Kandri Kota Semarang. Jadi dalam waktu satu bulan kegiatan pelatihan

Kesenian Kempling didapatkan oleh peserta kurang lebih 9 sampai 10 kali pertemuan.

Kegiatan pelatihan musik di Oemah Alas dimulai pukul 19:30 yang diawali dengan pelatihan lagu Pasar Gunungpati sebagai materi wajib lalu disusul dengan materi musik lain atau materi inti seperti lagu Koyun, Lir - ilir, Tombo Ati, Cublak - Cublak Suweng dan Sholawatan. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pelatihan Kesenian Kempling di Oemah Alas yang dilaksanakan pada hari Selasa pukul 19:30 WIB sampai 23:00 WIB.

Kelompok Kesenian Kempling melestarikan Kesenian Kempling di Kota Semarang melalui upaya pemanfaatan salah satunya dilakukan melalui pementasan-pementasan. Pementasan Kesenian Kempling dipentaskan pada acara-acara di wilayah Desa Kandri ataupun di Kota Semarang yang menjadikan masyarakat semakin mengenal kesenian Kempling sebagai Kesenian khas Desa Kandri. Pementasan yang dilaksanakan Kelompok Kesenian Kempling terbagi dalam dua jenis yaitu pementasan dari dalam Desa Kandri dan dari luar Desa Kandri.

Pementasan dari dalam desa yaitu pementasan untuk kepentingan desa. Misalnya penyambutan tamu atau wisatawan, yaitu pementasan dalam rangka menghibur para wisatawan yang datang mengunjungi Desa Kandri. Pementasan ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan serta menyebarluaskan kesenian Kempling terhadap masyarakat sekaligus bisa dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat dan wisatawan. Kegiatan ini berguna untuk menjadi daya tarik agar wisatawan datang kembali ke Desa Kandri dan mengenal kesenian Kempling.

Pementasan dari luar Desa Kandri yaitu pementasan yang dilaksanakan diluar Desa Kandri untuk kepentingan acara tertentu. Kelompok Kesenian Kempling melaksanakan pementasan kesenian Kempling untuk mengisi acara yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Semarang ataupun untuk tanggapan dan lomba. Selain itu Kesenian

Kempling juga melakukan pementasan Kesenian Kempling untuk mengisi acara-acara tertentu, diantaranya adalah Pementasan dalam acara Santunan Anak Yatim, pementasan untuk Liputan Tribun News di rumah warga, pementasan dalam acara Kunjungan dari Dinas Kota Semarang di Oemah Alas, pementasan dalam acara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri, pementasan dalam acara Seminar Bibit Unggul di OPP, pementasan dalam acara Pengajian di rumah warga, pementasan dalam acara Penyambutan Tamu Tim Penilai di Desa Cepoko.

Strategi Pengembangan Kesenian Kempling di Desa Wisata Kandri Kota Semarang

Pengembangan adalah menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Pengembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Monks dalam Desmita : 2010).

Pengembangan Kesenian Kempling merupakan usaha memperbaiki beberapa aspek-aspek yang terdapat didalam Kesenian Kempling. Perbaikan dalam maksud suatu pengembangan yang tetap tidak melepas jati diri kesenian yang sebenarnya. Hal ini merupakan pengembangan Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang yang terdiri dari pengembangan musik dalam Kesenian Kempling, pengembangan Iringan dalam Kesenian Kempling dan pengembangan Kostum dalam Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang. Adapun perkembangan yang pertama yaitu sebagai berikut :

Pengembangan Lagu

Pada tahun 1962 kesenian Kempling ditampilkan dengan memainkan lagu-lagu sholawat dan puji-pujian untuk Allah S.W.T dan Nabi Muhammad S.A.W. Pada tahun 2012

masyarakat melakukan pengembangan dalam segi pembawaan lagu agar dapat terus dinikmati oleh masyarakat. Pengembangan lagu yang terdapat dalam Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang terdapat pada lagu yang dibawakan yaitu adanya lagu populer dan dangdut sebagai langkah menarik masyarakat agar menyukai kesenian seperti penambahan lagu Suket Teki, Lungset dan Surat Cinta Untuk Starla. Namun penambahan genre dan lagu – lagu dalam kesenian Kempling dilakukan dikarenakan menyesuaikan permintaan dari penanggap kesenian. Jika sebenarnya Kesenian Kempling dalam pertunjukannya biasa melantunkan tembang Jawa dan sholawatan, namun dikarenakan permintaan dari penanggap meminta lagu – lagu populer dan dangdut dengan durasi pertunjukan 4 jam. Jadi materi yang harus di pelajari oleh pemusik kesenian Kempling harus banyak dan siap untuk memainkan lagu sesuai keinginan penanggap. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti bersama dengan Bapak Masduki selaku ketua Kesenian Kempling pada tanggal 27 September 2017 adalah sebagai berikut :

“...pengeembangan durasi waktu dan lagu dalam kesenian Kempling sebenarnya tinggal menyesuaikan siapa yang nanggap mas, paling lama waktu tampil dan banyaknya lagu yang dibawakan kesenian Kempling di pertunjukan sampai 4 jam namun pernah hanya main selama 5-10menit di Lawang Sewu, jadi perkembangan lagu yang dibawakan yaa menyesuaikan permintaan dan durasi permintaan dari penanggapnya mas”.

Pengembangan lagu dalam kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang dapat di kreasikan lagi sesuai permintaan dari penanggap kesenian namun dalam proses pengembangan tetap berpegangan pada ciri khas kesenian Kempling yang sudah ada.

Pengembangan Alat Musik

Pengembangan alat musik dalam kesenian Kempling yang terdapat di Oemah Alas Desa Kandri Kota Semarang dilakukan dengan penambahan alat musik berupa kendhang,

keyboard, gitar dan *kethuk*. Pada tahun 1962 permainan alat musik kesenian Kempling sangat sederhana yang hanya menggunakan kempling, *gembur*, *karon* dan *telon* saja namun seiring berkembangnya waktu pada tahun 2012 dalam pertunjukan Kesenian Kempling menambahkan alat *keyboard* dan gitar sebagai alat musik melodi agar penyanyi bisa menentukan nada yang sesuai dan terkesan lebih ramai dan enerjik dengan adanya saut – sautan tabuh dan melodi saat dimainkan.

Pengembangan Pertunjukan

Pada tahun 1962 pertunjukan kesenian Kempling hanya mempertunjukan musik saja sebagai iringan pengajian sholawatan dan pujipujian. Tahun 2012 Kesenian Kempling dalam pertunjukannya mengalami perubahan seperti dipertunjukkan dengan tari dan wayang. Pasar Gunungpati adalah sebuah karya dari seniman Kesenian Kempling dimana iringan tari yang dibuat adalah lagu yang menceritakan desa-desa yang ada di desa Wisata Kandri dan tarian yang memiliki makna kehidupan warga dan mata pencaharian di wilayah Kecamatan Gunungpati yang merupakan kecamatan dari Desa Kandri Kota Semarang.

Pengembangan Kostum

Kelompok Kesenian Kempling yang melestarikan Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang melalui upaya pengembangan kesenian salah satunya yaitu pengembangan kostum yang terdapat dalam Kesenian Kempling. Pada tahun 1962 sampai 2008 kostum yang dipakai adalah baju koko putih, sarung dan kopyah. Dengan kostum yang sederhana dan bernuanasa Islam kesenian Kempling dapat bertahan dalam tahun 1962 sampai 2008, kostum pada rentang tahun 1962 sampai 2008 adalah milik pribadi dan setiap pemain harus punya dan dirawat sendiri. Adapun pengembangan kostum pada tahun 2012 sampai sekarang dalam kesenian Kempling mempunyai 3 kostum yaitu kostum lurik, kostum merah dan kostum biru dengan sarung sebagai penutup

badan bagian bawah dan ikat sebagai penutup kepala.

Pengembangan musik, alat musik, bentuk pertunjukan dan kostum dalam Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang dilakukan agar keberadaan Kesenian Kempling di Kota Semarang tetap terjaga dan tetap dinikmati oleh masyarakat di Kota Semarang dan sekitarnya. Kelompok Kesenian Kempling Desa Kandri Kota Semarang berperan aktif dalam pengembangan Kesenian Kempling, hal ini dilakukan agar kesenian Kempling tetap dapat menarik masyarakat dan dapat menyesuaikan pengembangan jaman dengan berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Kesenian Kempling dari awal mula terbentuk hingga tahun 2017 mengalami pengembangan-pengembangan dalam bentuk pertunjukannya. Berikut merupakan penjelasan singkat proses pengembangan kesenian Kempling.

Pengembangan Kesenian Kempling

Pengembangan Kesenian Kempling menuju ke tahun 2009 mulai mengalami penurunan dalam pertunjukannya hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti banyaknya para pemain kesenian Kempling yang bekerja serta munculnya kesenian-kesenian kreasi baru yang digemari masyarakat pada tahun 2009. Hal tersebut menyebabkan keberadaan kesenian Kempling mulai jarang ditemui sehingga lambat laun minat masyarakat mulai menurun dalam menikmati kesenian Kempling. Pada tahun 2010 Kesenian Kempling mengalami kevakuman baik dari pemainnya maupun penikmat seninya.

Kevakuman Kesenian Kempling berlangsung hingga tahun 2012 dimana Desa Kandri dipilih menjadi desa wisata salah satu tokoh yaitu Bapak Masduki mencoba membangkitkan kembali kesenian Kempling dan mengemas kesenian Kempling menjadi kesenian yang bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Bapak Masduki dibantu oleh para pecinta seni di Kota Semarang

akhirnya menciptakan pengembangan Kesenian Kempling dengan sebuah tarian dan wayang. Kesenian Kempling yang dikembangkan Bapak Masduki dan para pelaku seni di Kota Semarang mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat, Hingga akhirnya dari tahun 2012 menuju ke tahun 2017 Kesenian Kempling terus mengalami perbaikan pengembangan baik dari segi Lagu, Alat Musik, Pertunjukan dan Kostum.

Pertunjukan Kesenian Kempling pada tahun 2012-2017 kurang lebih berdurasi sekitar 10 menit, namun hal tersebut bisa berubah-ubah sesuai dengan permintaan dari penanggap kesenian. Pengembangan Kesenian Kempling terus berjalan dengan mengadakan kegiatan pelatihan musik yang terbuka dan rutin melalui Kelompok Kesenian Kempling kepada masyarakat Kota Semarang. Pengembangan Kesenian Kempling di tahun 2012-2017 memang banyak baik dari segi lagu, alat musik, pertunjukan dan kostumnya namun hal tersebut tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dan tetap mempertahankan keaslian kesenian Kempling yang ada pada tahun 1962.

Kendala dalam Pengembangan Kesenian Kempling di Desa Wisata Kandri Kota Semarang

Kesenian Kempling dalam pengembangannya memiliki kendala yaitu :

Pemuda Belum Sadar Untuk Melestarikan Kesenian Kempling

Generasi muda dibutuhkan untuk meregenerasi kelompok kesenian Kempling supaya kesenian Kempling bisa dilestarikan dan ide-ide kreatif dari para pemuda untuk mengembangkan kesenian Kempling agar disukai oleh masyarakat.

Waktu Bagi Pemain Yang Bekerja

Para pemain kesenian Kempling yang bekerja mayoritas umur 30 tahun tidak bisa mengikuti pelatihan atau pementasan karena

terbentur atau bertabrakan dengan jam kerja mereka.

Belum Adanya Perusahaan Atau Organisasi yang Memasarkan dan Menyebarkan Kesenian Kempling Secara Rutin

Pengembangan kesenian Kempling belum dapat diketahui secara luas. Hal ini dikarenakan belum adanya perusahaan dalam bidang hiburan seperti perusahaan rekaman yang memasarkan pementasan kesenian Kempling. Di Kota Semarang ini hanya beberapa kali saja tampil di beberapa desa, televisi seperti MNCTV dan METRO TV sehingga belum banyak diketahui masyarakat.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Pengembangan Kesenian Kempling di Desa Wisata Kandri Kota Semarang

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi adalah sebagai berikut :

Mengadakan Sosialisasi dan Pelatihan

Kelompok kesenian Kempling melakukan sosialisasi dengan memberikan materi bagaimana kesenian Kempling terbentuk dan fungsinya agar pemuda sadar akan pentingnya menjaga kesenian Kempling guna menumbuhkan dan mempertahankan kesenian Kempling. Para pemuda diajak untuk mengikuti pelatihan dan diberi tanggungjawab untuk melestarikan kesenian Kempling supaya pemuda tergerak hatinya untuk terus mengembangkan kesenian Kempling.

Mengatur Pemain yang Tampil

Para pemain yang tidak bisa mengikuti pelatihan atau pementasan karena jam bekerja maka akan digantikan oleh pemain pengganti, jika pemain pengganti tidak bisa maka salah satu atau dua orang untuk bermain alat musik lebih dari satu.

Mencari Tanggapan dengan Cara Kerjasama dengan Pemerintah, Masyarakat, dan Teman antar Anggota

Pementasan yang diperoleh dari kerja sama dengan masyarakat, teman antar anggota, dan pemerintah digunakan untuk kepentingan pementasan kesenian Kempling dan kepentingan para pemain. Kepentingan pementasan ini seperti mencari dana dan supaya kesenian Kempling dapat dikenal oleh masyarakat luas.

SIMPULAN

Kesenian Kempling merupakan kesenian yang berada di Desa Kandri Kota Semarang dan dilestarikan oleh Kelompok Kesenian Kempling. Kesenian Kempling muncul kembali di tengah masyarakat desa Kandri berawal dari niat para seniman dan masyarakat di Desa Kandri yang ingin membangkitkan dan melestarikan kembali kesenian Kempling melalui Kelompok Kesenian Kempling. Sejarah kesenian Kempling dibentuk oleh Sunan Giri yang bertujuan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam dalam bentuk kesenian. Setelah jaman Sunan Giri berakhir maka kesenian Kempling dilanjutkan oleh Sunan Kalijaga yang merupakan orang seni asli Jawa. Kesenian Kempling pada jaman Sunan Kalijaga mengalami perkembangan yaitu dengan penambahan alat musik yaitu kendang, ketipung dan kemanak. Setelah jaman Sunan Giri dan Sunan Kalijaga, kini warga yang sadar pentingnya kesenian tersebut mulai tergerak untuk melakukan pelestarian dan menjaga kesenian tersebut agar tetap dicintai oleh masyarakat. Gerakan masyarakat untuk memulai kembali kesenian Kempling pada tahun 1962 dan dipertunjukkan di berbagai tempat pengajian. Hingga pada tahun 2012 desa Kandri menjadi desa wisata dan kesenian Kempling dimulai kembali dengan mengadakan pertunjukan dan pelatihan.

Upaya pengembangan yang dilakukan adalah Pengembangan Kesenian Kempling

yang dilakukan oleh Kelompok Kesenian Kempling dilakukan agar Kesenian Kempling dapat terus dinikmati oleh masyarakat Kota Semarang. Namun pengembangan-pengembangan yang dilakukan tanpa merubah dan tetap memegang erat kekhasan Kesenian Kempling di Desa Kandri Kota Semarang. Pengembangan kesenian Kempling dilakukan melalui pengembangan lagu, alat musik, pertunjukan dan kostum.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi ketua kesenian Kempling di Desa Wisata Kandri, agar selalu memperhatikan perkembangan jaman dengan berbagai modernisasi yang terjadi di dalamnya namun tetap menjaga ciri khas tradisi kesenian Kempling yang sesungguhnya.
2. Bagi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pelestarian kesenian Kempling di Desa Wisata Kandri Kota Semarang untuk selalu menjaga kekompakan dan kerjasama dalam menumbuhkan rasa cinta akan kesenian yang ada dengan cara saling toleransi terhadap sesama untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh para penerus generasi bangsa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti. (2007) Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan. *Jurnal Harmoni Vol.8No.3.*
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Menejemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALFABETA
- Budiharjo, Paulus. (1997). *Mengenal Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta : Kanisius.
- Caturwati, Endang. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung : Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Dimas. (2011). <http://dimaspratama11.wordpress.com/2011/11/19/> analisis-upaya- melestarikan- budaya-bangsa. (3 Februari 2015)
- Ejawati, Ninik. (1998). *"Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi S1. Semarang. Sendratasik. UNNES.
- Endarini, Adilah. (2017). "Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang". journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst
- Geriya, Wayan. (1992). "Kesenian Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional". Edi Sedyawati (Ed.). *Kongres Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwinoto. S. (2002). "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak.
- Hernawan, Dedy. (2007). *Musik Rebana Lombok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI Bandung
- Humardani, (1983). *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Jamalus. (1981). *Musik 4 untuk SPG Kelas II*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- _____. (1988). *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoreritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusmayati, Hermien. (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Malarsih, dkk. (2009). Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 9, No 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Moeliono, AM. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong Lexy, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya.Murtana, I Nyoman. (2011). Strategi Pelestarian Seni Sakral Menuju Pembentukan Program Studi Cagar Budaya. ISI
- Nirwanto, Bagus. (2015). "Musik Hadroh Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang : Kajian Aransemen dan Analisis Musik".
- Prestisa, Galuh. (2013). *Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Ksenian Tradisional Terbang Kecer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. Harmonia Jurnal. Vol 2, No 1. Semarang: sendratasik unnes
- Pontoh, Nia Kumasih. (1992). <http://www.scribd.com/doc/148998463/Pengertian-Pelestarian#scribd>
- Rachman, Abdul. "Musik Tradisional Thong-Thong Lek di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang", dalam harmonia edisi khusus dies natalis unnes xlii maret 2007, halaman 72-77. Semarang: sendratasik unnes
- Risang Ayu, Miranda. (1996, "Problem Pengembangan Seni Kontemporer Islam, Jakarta:Yayasan Festival Istiqlal".
- Rochaeni, Eni. 1980. *Seni Musik Tiga*. Bandung : Ganesa Exact.
- Rohendi, Tjetjecep Rohidi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rohidi, Tjetjep. Rohedi. Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan. Semarang: IKIP Press.
- Sasongko, Wahyu Sigit. (2017). Kreativitas Musik Pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik*. Vol 6, No 2. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Sedyawati, Edi. (2008). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sinaga, Syahrul Syah. (2001). Akulturasi Kesenian Rebana. *Harmonia Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 2, No 3.
- Sinaga, Syahrul Syah. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Harmonia Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 7, No 3.
- Soedarsono, R. M. (1991). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Soedarsono, R. M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- Soeharto. M. (1992. *Kamus Musik*. Jakarta
- Sondang, P. Siagian. (2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiarto, Eko. (2013). Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural. *Jurnal sabda*. Volume 8, tahun 2013: 52-62.
- Sugiarto, Eko, Tjetjep Rohendi Rohidi, & Dharsono Sony Kartika. (2017). The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17 (1), 87-95.
- Sugiyono. (2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: ALFABETA
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Loloan di Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunarko, Hadi. 1985). *Seni Musik I*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Sunarto, B. (1987). "Kehidupan Musik gamelan di Tengah Kebudayaan Massa". Paper for Student Seminar ASKI Surakarta.
- Yuwono, J. S. E. (1995). Megalitik Indonesia dan Ambiguitas Pamaknaanya. *Jurnal Artefak*.

